

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat melaksanakan fungsinya pada perkuliahan, mahasiswa seringkali dihadapkan pada pemikiran mengenai seberapa banyak dimana sudah dicapai saat perkuliahan. Banyak yang memulai dengan sebuah pemikiran. Kemudian mereka mencari cara dan alasan untuk maju dan melakukan yang terbaik. Ada beberapa cara bagi siswa untuk belajar lebih dari apa yang diajarkan dalam kuliah. Ada tiga pilar yang menopang pendidikan tinggi, dimana disebut dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan tiga kewajiban dimana wajib dipenuhi perguruan tinggi dalam seluruh komponennya (sivitas akademika). Tanggung jawab siswa melekat pada filosofi pendidikan karena merupakan landasan mentalitas dan kewajiban untuk mahasiswa sebagai intelektual di negara kita untuk bangsa yang lebih baik (Arianti, 2019 : 63).

Tri Dharma Perguruan Tinggi meliputi pendidikan, pengabdian pada masyarakat, serta penelitian dan pengembangan. (Undang Undang Republik Indonesia, 2012: Ayat 9 ) Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pelatihan adalah suatu pekerjaan yang dipahami dan dikelola untuk menciptakan iklim belajar dan proses pembelajaran agar siswa benar-benar mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, ketenangan, karakter, pribadi yang baik, dan kapasitas yang dimilikinya. (Sisdiknas, 2003 : 13)

Menurut al abrasyi, merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi a) Pembinaan akhlak. b) Menyiapkan anak didik untuk hidup duniawi dan akhirat. c) Penguasaan ilmu. d) Keterampilan bekerja dalam masyarakat. Dalam rangka melaksanakan tugas sebagai pewaris para nabi (waratsatul Anbiya<sup>‘</sup>), para pendidik hendaklah bertolak pada amar ma’ruf dan nahi munkar dalam artian menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat penyebaran misi iman, Islam dan ihsan, dan kekuatan rohani pokok yang dikembangkan oleh pendidikan adalah individualitas, sosialitas dan moralitas (nilai-nilai agama dan moral). Sebagaimana tugas dan fungsi yang diemban cukup berat ini oleh para pendidik, sepatutnyalah dia dapat menjadikan dirinya sosok yang utuh dan tahu dengan kewajiban dan tanggungjawab sebagai seorang pendidik. Pendidik itu harus

mengenal Allah Swt., dalam arti yang luas, dan Rasul, serta memahami risalah yang dibawanya (Zaini Dahlan, 2020 : 148)

Demi mencapai ilmu dan pengalaman yang lebih dari hanya sekedar aktivitas perkuliahan, maka perlu ditunjang sebuah pendorong dan alat yang kerap disebut sebagai organisasi. Organisasi ialah sekelompok orang dimana punya maksud bersama dan diberi peran yang ditentukan dalam sistem kerja dan pembagian kerja. (Sutarto, 2006 :36) . Dalam ruang dan fasilitas kampus terutama di perguruan Tinggi dibentuk sebuah wadah untuk membantu para mahasiswa untuk mewujudkan semua keterbatasan yang diberikan oleh kampus dalam melakukan aktivitas perkuliahan biasa saja maka dalam wadah Universitas dan fakultas biasa disebut sebagai Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan dalam tingkat Jurusan yang lebih menyentuh kalangan mahasiswa itu secara fisik sendiri disebut sebagai Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Di lingkungan fakultas di universitas yang penuh dengan mahasiswa dengan beragam bidang dan keterampilan, Departemen Himpunan Mahasiswa bercita-cita untuk mengisi dan membentuk nalar, kreativitas, dan keaktifan mahasiswa dalam suatu jurusan.

Dalam perjalanannya, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sudah banyak menorehkan sejarah dan prestasi baik di kalangan kampus maupun luar kampus, Di lingkungan fakultas di universitas yang penuh dengan mahasiswa dengan beragam bidang dan keterampilan, Departemen Himpunan Mahasiswa bercita-cita untuk mengisi dan membentuk nalar, kreativitas, dan keaktifan mahasiswa dalam suatu jurusan. Dalam *Al-Qur'an Allah* menjelaskan berorganisasi adalah aktivitas yang baik, firman Allah di surah as-Shaf ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah memuja orang-orang yang berjuang di tujuan-Nya dalam posisi terorganisir, seolah-olah mereka menyerupai struktur yang kuat*”. (Hidayatullah, 2013 :551)

Kalimat di atas memberikan pelajaran bahwa Allah SWT menyukai amal yang rapi dan kokoh, serta pendidikan, yang merupakan sistem yang harus diselenggarakan dengan cara yang pasti dan tidak mudah runtuh seiring waktu. Dalam rangkaian Tugas dan peran sebagai seorang organisatoris dan memahami bahwa di dalam organisasi itu perlu diadakan program kerja, Tentu saja, semua orang ingin segala sesuatunya berjalan dengan lancar. Demikian pula artinya ayat ini menurut apa yang diriwayatkan oleh Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tiada kamu kerjakan. (Ash-Shaff: 2) Dahulu sebelum jihad difardukan, ada segolongan kaum

mukmin yang mengatakan bahwa kami sangat menginginkan sekiranya Allah subhanahu wa ta'ala menunjukkan kepada kami amal perbuatan yang paling disukai-Nya, maka kami akan mengerjakannya. Maka Allah subhanahu wa ta'ala memberitahukan kepada Nabi-Nya, bahwa amal perbuatan yang paling disukai ialah beriman kepada-Nya tanpa keraguan, dan berjihad melawan orang-orang yang mendurhakai-Nya, yaitu mereka yang menentang keimanan dan tidak mau mengakuinya. Ketika diturunkan perintah berjihad, sebagian dari kaum mukmin tidak senang dengan perintah ini dan terasa berat olehnya. Untuk itulah maka Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tiada kamu kerjakan? (Ash-Shaff: 2) juha Demikianlah menurut apa yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Muqatil ibnu Hayyan mengatakan bahwa orang-orang mukmin mengatakan, "Seandainya kami mengetahui amal yang paling disukai Allah, tentulah kami akan mengerjakannya." Maka Allah memberikan petunjuk kepada mereka tentang amal yang paling disukai oleh-Nya melalui firman-Nya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur. (Ash-Shaff: 4) Maka Allah menjelaskan kepada mereka amal tersebut, lalu mereka diuji dalam Perang Uhud dengan hal tersebut, dan ternyata pada akhirnya mereka lari ke belakang meninggalkan Nabi Muhammad. Maka Allah subhanahu wa ta'ala menurunkan firman-Nya: Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? (Ash-Shaff: 2) Allah subhanahu wa ta'ala berfirman bahwa orang yang paling Aku sukai di antara kamu adalah orang yang berperang di jalan Allah. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah perang; seseorang lelaki mengatakan, "Aku telah berperang," padahal ia tidak ikut perang, dan ia mengatakan, "Aku telah menusukkan tombakku," padahal ia tidak menggunakannya. Dan ia mengatakan, "Aku telah memukulkan pedangku," padahal ia tidak menggunakannya. Dan ia mengatakan, "Aku tetap bertahan dalam medan perang," padahal ia tidak bertahan alias melarikan diri.

Mewujudkan budaya akademik sesuai dengan tujuan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan metidaku kewajiban sebagai mahasiswa khususnya pembinaan karakter keguruan. Disamping pembangunan sikap dan karakter keguruan tentunya harus diasah dan dibangun dulu budaya akademik yang tampaknya mulai terdegradasi karena pembelajaran daring yang dianggap oleh sebahagian kalangan tidak efektif dalam pembelajaran, maka disamping perkuliahan daring yang cukup singkat, tentunya kehadiran dan peranan HMJ dalam pembentukan tersebut dinilai sangat penting dalam menunjang sikap, perilaku akademik dan psikomotorik dari mahasiswa itu sendiri,

disamping tujuan akhirnya untuk menunjang akreditasi jurusan itu sendiri, dan semuanya berakhir pada titik utama yaitu esensi dari pendidikan itu sendiri.

Dalam kurun waktu beberapa tahun sejak berbagai periodisasi pelantikan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) khususnya di Program Studi Pendidikan Agama Islam sendiri sampai waktu berganti dan bergantian pengurus, Peneliti melihat banyak sekali kekurangan dan kelemahan terutama dalam hal pengembangan keintelektualan dan semangat belajar mahasiswa terkhusus mahasiswa tingkat akhir di beberapa stambuk tertentu.

Masalah pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, manusia akan selalu memerlukan pendidikan agar ia mampu mempertahankan hidup atau dapat mencapai kehidupannya agar lebih baik.

Dalam sejarah manusia, pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, hal ini berarti bahwa pendidikan itu berkembang dan berproses bersama-sama dengan proses perkembangan dan kehidupan manusia. Konsep manusia menurut kajian Hasan Langgulung terdiri dari berbagai konsep-konsep dasar meliputi konsep khalifah Allah di muka bumi yang mengandung potensi seperti fitrah manusia, Roh disamping pemenuhan kebutuhan jasmani, kebebasan kemauan manusia dan potensi akal pikiran. Konsep lainnya adalah tentang kejadian atau penciptaan manusia serta tujuan hidupnya, sifat-sifat asal manusia, konsep amanah manusia, dan terakhir perjanjian antara Tuhan dan manusia (*mithaq*). Mengenai implikasi konsep manusia menurut Hasan Langgulung adalah pada intinya, Pendidikan Islam dalam pada tujuan akhir (*ultimate aim*) adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang ciri-cirinya terkandung dalam konsep 'ibadah dan amanah yaitu memiliki fitrah, roh disamping badan, kemauan yang bebas, dan akal. Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah. (Zaini Dahlan, 2021 : 20)

Peneliti mengamati mahasiswa yang dapat menyelesaikan tugas-tugas perkuliahannya dan tidak, tentu dipengaruhi oleh motivasi dan keadaan dirinya. Selama peneliti berkuliah banyak sekali menemukan mahasiswa/i yang melaksanakan sidang-sidang seminar proposal, sidang komprehensif dan sidang munaqasyah di semester semester lama seperti di semester 9,10,11,12 dan 13 bahkan yang membingungkan adalah peneliti beberapa kali menemukan fakta bahwa ada mahasiswa yang hampir ingin di *Drop Out* baru ingin melaksanakan sidang dan ada yang berhenti kuliah karena menyerah dengan keadaan. Dan di periode sekarang yaitu periode

2021-2022 juga periode yang lalu seperti periode 2018- 2019 dan 2019-2020 masih banyak diantaranya pengurus yang belum menyelesaikan perkuliahnya, padahal seyogya nya HMJ sebagai tempat mengembangkan bakat minat juga sebagai tempat pengkaderan tentu di isi oleh pengurus pengurus yang berkompeten dan sering membuat kegiatan ke akademikan pasti lebih mengetahui strategi untuk cepat menyelesaikan perkuliahan, dan bahkan bukan hanya pengurus HMJ saja, Mahasiswa/i PAI khususnya juga banyak yang lama dan gagal dalam menyelesaikan tugas akhirnya dan banyak terhambat dalam penyelesaian sidangnya tentu hal ini menjadi sorotan dan masala bagi peneliti apakah ke keefektifan dan pengembangan budaya akademik dalam bentuk kegiatan HMJ tidak berhasil memotivasi dan mendorong Mahasiswa Mahasiswa PAI khususnya untuk tamat tepat waktu.

Karena itu peran Himpunan Mahasiswa Jurusan sangat diperlukan sebagai perpanjangan tangan kantor setiap jurusan dalam fakultas dalam usaha pengembangan budaya akademik dapat berimplikasi kepada sirkulasi dan proses keakademikan mahasiswa tingkat akhir dapat berjalan dengan lancar dan secara progresif lancar dalam upaya menamatkan kuliahnya.. Maka dari semua masalah serta fenomena tersebut peneliti menarik mengadakan judul

**“Efektivitas Kegiatan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Dalam Mengembangkan Budaya Akademik Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan”.**

## **B. Batasan Masalah**

Agar masalah yang diteliti tidak meluas maka batasannya ialah :

1. Efektivitas kegiatan HMJ yang berkaitan dengan pengembangan budaya akademik di program studi Pendidikan agama Islam FITK UIN SU
2. Peranan HMJ dalam mengembangkan budaya akademik di program studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN SU

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah, rumusan masalahnya ialah:

1. Bagaimana efektivitas kegiatan HMJ dalam membangun pola penanaman budaya akademik di lingkungan prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan
  2. Bagaimana pelaksanaan budaya akademik mahasiswa jurusan PAI di FITK UIN SU Medan
- ?

3. Bagaimana hambatan yang dirasakan oleh HMJ dalam pengembangan budaya akademik di jurusan PAI FITK UIN SU ?
4. Bagaimana solusi untuk mengurangi hambatan dalam pengembangan budaya akademik dan di jurusan PAI FITK UIN SU ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian agar menjelaskan serta menganalisis:

1. Efektivitas kegiatan HMJ dalam membangun pola penanaman budaya akademik di lingkungan prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU.
2. Pelaksanaan budaya akademik mahasiswa jurusan PAI di FITK UIN SU.
3. Hambatan yang dirasakan oleh HMJ dalam pengembangan budaya akademik dan di jurusan PAI FITK UIN SU.
4. Solusi untuk mengurangi hambatan dalam pengembangan budaya akademik di jurusan PAI FITK UIN SU.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ialah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Membantu kemajuan ilmu pengetahuan.
  - b. Menjadi khazanah bagi manajemen Himpunan Mahasiswa Jurusan dan pekerjaan yang sedikit dipelajari.
  - c. Dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti lain di prodi Pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peneliti  
Memberikan gambaran tentang program kerja Himpunan Mahasiswa Departemen Pendidikan Agama Islam.
  - b. Ketua Prodi  
Penelitian ini semogabisa membantu meningkatkan sertifikasi Prodi PAI.
  - c. Dosen  
Sebagai bahan saran dan masukan agar dosen dapat memberikan kritik dan saran dan konstruktif bagi kepengurusan lainnya
  - d. Mahasiswa

Sebagai bahan dalam perbaikan ide dan gagasan untuk menambah kualitas kegiatan Himpunan Mahasiswa Jurusan Nantinya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN